



---

**ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF FILSAFAT*****STREAMS IN EDUCATION FROM A PHILOSOPHICAL PERSPEKTIFE*****Alfina<sup>1</sup>, Dina Khaerunnisa<sup>2</sup>, Siti Dhoyfatul Hamdiah<sup>3</sup>, Wahyu Hidayat<sup>4</sup>, Dina Indriana<sup>5</sup>**<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin BantenEmail Korespondensi: [alfnaa1012@gmail.com](mailto:alfnaa1012@gmail.com)

---

**Article Info****Article history :**

Received : 09-05-2024

Revised : 11-05-2024

Accepted : 13-05-2024

Published : 15-05-2024

**Abstract**

*The streams in education from a philosophical perspective involve a deep understanding of the frameworks and views of each stream on the goals, methods, and processes of education. In this regard, philosophical analysis helps to uncover the underlying values of each stream, as well as its philosophical implications for approaches to learning, teaching, and evaluation in the context of education. With a deeper understanding of these streams, we can gain better insights into how educational philosophy influences educational practices and individual development in society. Streams in education from a philosophical perspective can encompass in-depth analysis of the views of each stream, such as perennialism, essentialism, progressivism, constructivism, humanism, realism, and idealism. The underlying values of each stream and its philosophical impacts on educational practices. With a better understanding of this framework, educational practitioners can make more informed decisions in designing curricula, implementing teaching methods, and conducting evaluations. Philosophy of education is a branch of philosophy that considers the goals, meanings, and methodologies of education. It includes research on the essence of education, its underlying values, and its implications for educational practices.*

**Keywords: Philosopohy, Education, Stream**

---

**Abstrak**

Kajian ini mengkaji sekolah pendidikan dari sudut pandang filosofis dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kerangka ideologis dan gagasan masing-masing sekolah mengenai tujuan, metode, dan proses pendidikan. Dalam hal ini, analisis filosofis dapat membantu mengungkap nilai-nilai yang mendasari setiap sekolah dan implikasi filosofis terhadap pendekatan pembelajaran, pengajaran, dan penilaian dalam lingkungan pendidikan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang sekolah-sekolah ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana filosofi pendidikan mempengaruhi praktik pendidikan dan perkembangan individu dalam masyarakat. Sekolah dalam Pendidikan dari Perspektif Filsafat dapat mencakup analisis rinci tentang pandangan masing-masing sekolah, seperti: Permanensi, esensialisme, progresivisme, konstruktivisme, humanisme, realisme, dan idealisme. Nilai-nilai yang mendasari setiap sekolah dan implikasi filosofisnya terhadap praktik pendidikan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang kerangka kerja ini akan membantu praktisi pendidikan membuat keputusan yang lebih tepat ketika merancang kurikulum, menerapkan metode pengajaran, dan melakukan penilaian.

**Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Aliran**



---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan beragam potensi yang dimiliki seluruh masyarakat serta meningkatkan kehidupannya di masa depan. Dalam perspektif Islam, tentang mentransformasikan manusia menjadi manusia seutuhnya (Insan Kamil) dan mengembangkan masyarakat ideal untuk masa depan. Dalam bidang pendidikan, filsafat menjadi landasan dalam membangun filsafat pendidikan yang diinginkan masyarakat dan bangsa (Yanuarti et al 2016).

Pendidikan adalah sistem jaringan. Pendidikan mempunyai banyak aspek seperti tujuan, metode, guru, kurikulum, ruang lingkup, dan fasilitas. Berbagai aspek pendidikan dirumuskan berdasarkan pemikiran filosofis tertentu. Ada lima aliran filsafat yang mempengaruhi konsep pendidikan. Yaitu, reliabilisisme, idealisme, realisme, eksistensialisme, dan progresivisme. Semua sekolah tersebut menawarkan ide untuk memperkuat konsep pendidikan (Eko Nursalim, 2021).

Banyak filsuf yang mengutarakan pandangannya, dan meskipun tidak jarang terdapat perbedaan dan kontras antara pandangan masing-masing filsuf seiring berkembangnya, terkadang pandangan para filsuf tersebut justru saling menguatkan. Perbedaan pendapat ini muncul terutama karena perbedaan filsafat pendidikan Islam dan Barat terletak pada keyakinan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Tuhan. Filsafat pendidikan Islam cenderung menekankan pada religiusitas, sedangkan filsafat pendidikan Barat menekankan pada rasionalitas. Namun perdebatan dan perbedaan pendapat tentang siapa yang mempengaruhi siapa tidak menjadi masalah dalam filsafat, khususnya dalam pendidikan. Mengingat permasalahan ini, hal ini sangatlah penting. Situasi ini sangat mungkin terjadi. Salah satu alasannya adalah karena setiap filsuf mempunyai sudut pandang yang berbeda. Faktor lain yang berkontribusi terhadap situasi ini adalah perbedaan waktu (Farah 2022).

Jika para filosof tersebut hidup pada zaman dan zaman yang berbeda, besar kemungkinan filsafat hidup dan tempat tinggal mereka turut menyebabkan perbedaan pemikiran mereka. Secara historis, terdapat banyak pandangan dan aliran pemikiran dalam filsafat pendidikan. Karena pemikiran kita tentang filsafat selalu berkembang, dan sikap yang kita ambil selalu mengarah pada keputusan dan langkah yang tertunda, yang masih dikembangkan, atau yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam pembahasan filsafat, termasuk filsafat pendidikan, tidak jarang hanya topik-topik klasik seperti pro dan kontra dari isi argumentasi yang diberikan.

**METODE PENELITIAN**

Pembahasan ini menggunakan metode kualitatif dan metode pustaka untuk pengumpulan data. Dalam penulisannya ia menggunakan teknik tinjauan pustaka yang biasa disebut dengan tinjauan pustaka. Ruang lingkup penelitiannya meliputi analisis aliran filsafat dan pendidikan filsafat. Penelitian kualitatif memberikan wawasan yang tidak dapat dicapai dengan metode statistik atau kuantitatif lainnya. Mengutip dari buku Eco Murdianto, Moron menjelaskan bahwa tujuan



metodologi kualitatif adalah untuk mengetahui fenomena-fenomena seperti persepsi, perilaku, motivasi, dan perilaku yang dialami oleh subjek penelitian, dan menggunakan hasilnya untuk menjelaskan perilaku manusia. Dikatakan sebagai metode penelitian yang menyediakan data. Secara keseluruhan mencakup deskripsi linguistik dan lisan pada lingkungan alam dari berbagai pendekatan ilmiah. Penulis kemudian merangkum dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur. Mereka mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai aliran pendidikan, termasuk tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Penulis juga mampu membandingkan dan membedakan sekolah-sekolah tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Muhibburrohmah 2023).

## **PEMBAHASAN**

Filsafat adalah ilmu yang sangat tua. Ketika kita berbicara tentang filsafat, kita melihat kembali ke Yunani kuno. Pada waktu itu semua ilmu pengetahuan disebut filsafat. Kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani, dimana “philos” berarti cinta yang mendalam dan “sophia” berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Kata filsafat sering digunakan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat pada umumnya diartikan sebagai sikap terhadap kehidupan (individu) atau pandangan terhadap masyarakat (society). Mungkin Anda bertemu seseorang dan berkata: “Filosofi saya dalam hidup adalah hidup seperti oksigen dan mendukung orang lain dan diri saya sendiri. Atau orang lain berkata: “Hidup harus menjadi filsafat universal. Demikian tanya jawab tentang filsafat. Misalnya keadilan adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan setiap orang selalu berupaya mencapai keadilan. “Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai jawaban atas pertanyaan filosofis, namun jawaban tersebut bersifat universal dan tidak terbatas pada waktu dan tempat. Dengan kata lain, filsafat adalah tentang alam semesta. (Hasanah 2022).

Pendidikan lebih dari sekedar mengajar. Merupakan proses transfer ilmu pengetahuan, transformasi nilai-nilai dan pengembangan kepribadian dalam segala aspek. Oleh karena itu, fokus dan minatnya lebih bersifat teknis karena pelatihannya berfokus pada pelatihan tertentu dan bidang tertentu. Pendidikan merupakan proses yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam perkembangan sosial dan pribadi. Pengembangan kesadaran dan karakter individu atau sosial, serta transfer pengetahuan dan keterampilan, merupakan tujuan utama pendidikan, bukan pengajaran. Hal ini akan menjamin terwariskannya agama, budaya, ideologi, dan keterampilan negara kepada generasi mendatang serta mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk masa depan bangsa dan negara yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu dan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sebagai individu dan masyarakat semaksimal mungkin. Pendidikan berasal dari kata Yunani “pedagogik” yang berarti pengetahuan yang membimbing anak. Menurut orang Romawi, pendidikan adalah “educare”, artinya mengasuh anak sejak lahir dan mengembangkan potensinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan menjamin perkembangan moral dan intelektual (bimbingan, kepemimpinan). Keberadaan aliran filsafat yang berbeda-beda telah mempengaruhi penelitian di bidang filsafat



pendidikan. Perbedaan pendapat para ahli juga menyebabkan munculnya aliran-aliran filsafat yang menghasilkan model dan gaya berpikir yang berbeda-beda. Saya tidak bisa merangkum semuanya. Berdasarkan perbedaan tersebut, Abdullah mengklasifikasikan empat model pemikiran Islam Muhaymin. Yang pertama adalah model dokumenter Salafi, yang kedua adalah model tradisional Mahdavi, yang ketiga adalah model modernis, dan yang keempat adalah model neo-modernis (Muizzuddin 2023).

#### **A. ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF FILSAFAT**

Aliran filsafat Pmenurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “progresif” yang artinya “maju”, berasal dari kata “progresif” yang berarti “gerakan menuju kemajuan dan kemajuan”. Dengan kata lain, progresivisme dapat diartikan sebagai gerakan perubahan menuju perbaikan. Kata “progresivisme” sering dikaitkan dengan kata “kemajuan” atau “kemajuan” Artinya progresivisme adalah ideologi yang menginginkan perubahan dan kemajuan (Hasanah 2022).

Gutek menyatakan bahwa konsep “kemajuan” merupakan pilar utama progresivisme modern. Telah terbukti bahwa dengan menggunakan metode ilmiah dan kecerdasan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sosial dan pribadi, suatu masyarakat dapat mengembangkan dan memperbaiki lingkungannya. Filsafat pendidikan modern didasarkan pada progresivisme. Artinya kedua sekolah tersebut fokus pada peningkatan keterampilan manusia untuk menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah 2022).

##### **a. Sejarah Progresivisme**

Ketidakpuasan terhadap metode pengajaran yang kebanyakan tradisional dan otoriter yang memandang siswa hanya sebagai objek belajar menjadi dasar munculnya progresivisme. Menurut Gutek, akar gerakan tersebut tidak hanya terletak pada gerakan reformasi politik, tetapi juga pada semangat reformasi sosial di Amerika awal abad ke-20. Reformasi pendidikan di Eropa Barat terkait dengan tren pendidikan progresif di Amerika Serikat. Meskipun gerakan progresif secara historis muncul pada abad ke-19, gerakan ini baru berkembang pada awal abad ke-20, khususnya di Amerika Serikat. Walaupun kedua pendapat ini mempunyai sudut pandang yang berbeda, namun kesamaannya adalah perkembangan aliran progresivisme ini terjadi dengan pesat pada abad ke-20. Menurut pendiri gerakan progresif ini, aliran eksperimental Charles S. Peirce, William James, John Dewey, Francis Bacom, dan lain-lain. Oleh karena itu, John Locke adalah tokoh filosofis kebebasan politik, dan J. Rousseau adalah contoh kebaikan bawaan manusia. Menurut progresivisme, proses pendidikan mempunyai dua dimensi: psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus mampu memahami kelebihan dan kemampuan anak didiknya. Psikologi ini mirip dengan psikologi perilaku dan psikologi pragmatis yang berpengaruh di Amerika Serikat. Dari sudut pandang sosiologi, pendidik perlu mengetahui kemana harus mengarahkan sumber daya tersebut.



---

## 1. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam sudut pandang progresivisme, kurikulum itu merupakan sekumpulan program pengajaran yang . bisa mempengaruhi anak- anak belajar dengan edukatif, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Peran Guru dalam Pandangan Progresivisme

Dari sudut pandang progresif, terdapat perbedaan antara peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran progresif memerlukan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut progresivisme, peran guru adalah bertindak sebagai mediator, mentor, dan pengarah bagi siswa. Pengalaman dalam pengertian progresif bersifat dinamis, sementara, penuh gairah, dan tidak pernah ekstrim atau pluralistik. Menurut progresivisme, nilai-nilai berkembang berdasarkan pengalaman baru antar individu dan nilai-nilai yang tersimpan dalam suatu budaya. Pembelajaran membantu meningkatkan standar hidup masyarakat dengan cara yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum eksperimental yang sewaktu-waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Pandangan mereka terhadap pendidikan progresif adalah sebagai berikut.

- a. William James mengatakan bahwa cara kerja pikiran (otak) harus dipahami sebagai bagian dari ilmu pengetahuan.
- b. John Dewey mengajukan teori pendidikan yang menggunakan perspektif progresif untuk menekankan pada proses belajar mengajar siswa.
- c. Hans Vaihinger percaya bahwa pemikiran skala membantu kita memahami dan mempengaruhi peristiwa di dunia nyata. Pengetahuan mempunyai implikasi praktis. Artinya masyarakat dikatakan mengetahui ilmu atau telah menggunakan ilmu (tahu) apabila mengetahui kegunaannya (Kristiawan 2016).

Filsafat Esensialisme Esensialisme berasal dari kata ``esensi'' yang berarti sifat fundamental atau esensialisme (asas). Esensialisme percaya bahwa pendidikan melestarikan budaya. Aliran ini berkeinginan untuk kembali kepada kebudayaan kuno dan peninggalan sejarah yang terbukti baik bagi kehidupan manusia. Sungai ini telah dipandu oleh peradaban sejak zaman Renaissance. Dengan cara ini, pandangan filosofis esensialisme menggabungkan dan mengintegrasikan dua aliran filsafat (tetapi tanpa menggabungkannya menjadi satu atau mengabaikan ciri-ciri utama keduanya) dan mengajar Tingkatkan bidang Anda. Esensialisme didasarkan pada pandangan humanistik yang mewakili respons sekuler, ilmiah dan materialistis terhadap kehidupan. Selain itu dipengaruhi oleh pandangan idealisme spiritual dan realisme yang fokus pada alam dan dunia fisik.

## 3. Tokoh-tokoh utama yang berperan dalam penyebaran esensialisme adalah:

Desiderius Erasmus (akhir abad ke-15)

Johann Amos Comenius (1592 – 1670) 3) John Locke (1632 – 1704)



---

Johann Heinrich Pestalozzi (1746 – 1827)

Johann Friedrich Froebel ( 1782 – 1852)

Johann Friedrich Herbert (1776 – 1841)

William T. Haris (1835-1909)

### 1. Konsep Pendidikan

#### a. Gerakan Back to basic

Gerakan ini, yang dimulai pada pertengahan tahun 1970an, merupakan dorongan besar terbaru untuk memperkenalkan program esensial di sekolah. Yang paling penting, kata kaum esensialis, sekolah harus mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan inti dalam kurikulum haruslah membaca, menulis, berbicara dan berhitung, dan sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh keterampilan ini.

### 4. Tujuan pendidikan dalam esensialisme

Tujuan pendidikan adalah untuk mewariskan warisan budaya dan warisan melalui pengetahuan inti yang terakumulasi selama bertahun-tahun dan sepanjang hidup, bertahan, bertahan dalam ujian waktu, dan diketahui semua orang. Pengetahuan ini, ditambah dengan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sesuai, memungkinkan adanya unsur-unsur penting dalam pendidikan. Tantangan bagi siswa adalah menginternalisasikan atau mempersonalisasikan unsur-unsur tersebut. Kajian idealisme sebagai falsafah hidup dimulai dengan memusatkan perhatian pada diri sendiri dan memandang individu. Menurut idealisme, manusia belajar memahami dirinya sendiri pada tingkat pertama, baru setelah itu ia dapat memahami dunia secara objektif. Menurut Immanuel Kant, setiap pengetahuan yang diperoleh manusia melalui indra memerlukan unsur apriori yang tidak didahului oleh pengalaman sebelumnya. Ada beberapa permasalahan dalam pendidikan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan analisis ilmiah, tetapi memerlukan analisis dan pertimbangan filosofis yang mendalam. Penjelasan konkrit hubungan filsafat dan teori pendidikan. Pertama-tama, filsafat dan analisis. Merupakan salah satu metode yang digunakan para ahli pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan dan mengkonstruksi konsep (teori) pendidikan. Kedua, filsafat berfungsi memberikan pedoman agar teori-teori pendidikan yang dikembangkan didasarkan dan konsisten dengan pandangan filsafat tertentu dan aliran tertentu yang relevan dengan kehidupan nyata. Ketiga, juga mencakup filsafat pendidikan, yang tugasnya memberikan bimbingan dan arahan bagi pengembangan teori-teori (konsep) pendidikan dalam pedagogi (Kristiawan tanggal 2016).

Eksistensialisme adalah doktrin filosofis yang memandang segala fenomena muncul dari keberadaan. Eksistensi adalah cara hidup manusia di dunia, dan cara hidup manusia berbeda dengan cara hidup material. Ketika keberadaan materi didasarkan pada ketidaktahuan diri sendiri



dan tidak ada komunikasi di antara keduanya. Namun manusia berbeda dengan materi dan hidup sejajar dengan manusia lainnya.

## **a. Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme**

### **1. Pemaksaan Pendidikan Modern**

Tradisi pendidikan Amerika didasarkan pada konsep sekolah umum Horace Mann dan Henry Barnard, di mana sekolah berfungsi untuk mengintegrasikan beragam kelompok ras, sosial, etnis, agama, dan ekonomi ke dalam identitas nasional bersama. Peran bahasa dan kurikulum di sekolah negeri merupakan sarana mencapai integrasi nasional dengan mengedepankan individualitas dan keberagaman. Pendidikan publik cenderung menyerupai pendidikan korporasi, dengan lemahnya hubungan antar guru. Selain itu, pendidikan formal berfokus pada standardisasi dan kuantifikasi, yang dapat mempengaruhi kredibilitas individu. Epistemologi Eksistensialis Epistemologi eksistensialis berasumsi bahwa individu bertanggung jawab atas pengetahuannya sendiri.

### **2. kurikulum Eksistensialis**

Mata pelajaran sekolah seperti sejarah, sastra, bahasa, matematika, dan sains hanya berfungsi sebagai kerangka pengetahuan dan sumber terwujudnya subjektivitas. Tahapan pembelajaran yang penting bukan terletak pada struktur pengetahuan atau pengorganisasian bidang studi pembelajaran, melainkan pada penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Kesiadaannya memilih materi pembelajaran dan memberi makna padanya. Tidak ada topik tertentu yang lebih penting daripada topik lainnya. Topik adalah materi pendidikan yang memungkinkan individu menemukan diri mereka sendiri dan mengetahui dunia mereka. Metode pembelajaran yang tepat adalah dialog.

Menurut para eksistensialis, selain dialog, role-playing dan drama juga merupakan metode yang baik, asalkan siswa dapat membayangkan peran yang mereka mainkan dalam drama tersebut, yang disebut pengalaman mengungkapkan situasi. Kata keberadaan tersusun dari kata *ex* (keluar) dan *sistence*, berasal dari kata kerja *sisto* (berdiri, tempat). Oleh karena itu, kata “makhluk” berarti seseorang yang berdiri sebagai dirinya sendiri dan keluar dari dirinya sendiri. Manusia sadar akan keberadaannya sendiri. Wujud disebut *Dasein* oleh Heidegger dari kata *da* (di sana) dan wujud (*being*). Dengan kata lain, kata ini berarti di sana, di suatu tempat. Manusia selalu menempatkan dirinya sebagai pusat dunia di sekelilingnya, berintegrasi dan menyatu dengan alam sekitarnya. Namun, karena manusia sadar akan keberadaannya sendiri, ia tidak identik dengan dunia dan benda-benda di sekitarnya. Eksistensialisme lebih dari sekedar prinsip. Faktanya, eksistensialisme adalah aliran filsafat teknologi, yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai sistem, yang masing-masing berbeda satu sama lain. (Kristiawan 2016).

Eksistensialisme merupakan filsafat antropologi karena menitikberatkan pada otonomi dan kebebasan manusia. Oleh karena itu, sebagian ahli menganggap eksistensialisme sebagai salah satu



---

bentuk humanisme. Filsuf eksistensialis terkenal Jean-Paul Sartre juga mengakui hal ini (Rukiyati, 2015)

## **b. Aliran Perennialisme**

Perennialisme berasal dari kata plus-isme abadi.

Perennial berasal dari bahasa latin perennis yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti kekal, kekal, kekal (Kristiawan 2016).

### **1.Konsep pemikiran Perennialisme**

Tentang Pendidikan Filsafat perennialisme disebut juga dengan filsafat keabadian, sebagaimana dikatakan Friszof Schuon: (Filsafat keabadian adalah mistisisme universal). Filsafat abadi sebagai wacana intelektual yang mendapatkan popularitas dalam beberapa dekade terakhir bukanlah konsep yang sepenuhnya baru. Peran Pendidik dan Siswa dalam Perpetualisme Karena Perpetualisme memandang siswa sebagai makhluk rasional, maka pendidik mengatur kegiatan pembelajaran di kelas dan mengadakan diskusi yang mendorong pembelajaran siswa mengambil posisi dominan.

### **2.Kurikulum Pendidikan pereliance**

Kurikulum Pendidikan pereliance Islam dengan Perennialisme Kurikulum yang digunakan dalam Perennialisme berorientasi pada mata pelajaran (subject centered). Bentuk kurikulum ini merupakan desain yang paling populer, tertua, dan paling luas. Dalam pendidikan yang berpusat pada mata pelajaran, kurikulum berfokus pada isi/materi yang diajarkan. Kurikulum terdiri dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan secara individual.

Terdapat beberapa metode pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis pereliance, diantaranya yaitu :

- a. Metode diskusi
- b. Metode pemecahan masalah
- c. Metode ceramah
- d. Metode tanya jawab
- e. Metode kasus
- f. Metode cerita
- g. Metode narasi
- h. Metode nasehat dengan menggunakan perumpamaan





i. Metode dialog

j. Motivasi

Hukum Intimidasi Isi jika dilihat dari tokoh abadi yaitu Frishov Shouon dan Seyyed Hossein Nasr, kedua tokoh di atas merupakan sosok yang agak abadi. Di sisi lain, perwujudan sekolah abadi dalam dunia pendidikan Islam terlihat pada tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode pembelajaran dan penilaian. (eko nursalim 2021)

### **c. Aliran Rekonstruksionisme**

Istilah rekonstruksionisme berasal dari kata ``rekonstruksi`` yang berarti ``rekonstruksi.

`` Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan gerakan yang bertujuan meninjau kembali institusi lama dan membangun struktur kehidupan budaya modern. Sekolah ini didirikan pada tahun 1930 oleh George Counts dan Harold Rugg. Pada dasarnya aliran ini menganut kecenderungan perenialis untuk mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang harus ditempuh berbeda dengan perenialisme, namun syarat-syarat yang terkandung di dalamnya: kesepakatan seluas-luasnya dan seluas-luasnya mengenai pemulihan dunia, yang merupakan tujuan hidup manusia yang paling penting dan tertinggi mendirikan.

#### **1. Pandangan Filosofis Filsafat Pendidikan**

Noor Syam: (1983: -306) pandangan ontologi dapat menjelaskan segala sifat. Rekonstruksionisme beranggapan bahwa realitas bersifat universal, yaitu ada dimana-mana dan sama di mana-mana.

#### **2. Tujuan pendidikan**

Sekolah rekonstruksionis

Berfungsi sebagai lembaga utama yang melaksanakan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

#### **3. Misi Sekolah**

Rekonstruksi adalah untuk melatih para insinyur sosial, atau warga negara, yang tujuannya adalah mengubah wajah masyarakat saat ini secara radikal.

#### **4. Tujuan pendidikan**

Tujuan sekolah ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai isu-isu sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global dan untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi isu-isu ini.

#### **5. Pendidik**



Misi pendidik di Sekolah Rekonstruksi adalah menyadarkan siswa akan permasalahan yang dihadapi umat manusia, menyadarkan mereka akan permasalahan tersebut, dan membuat mereka merasa bahwa permasalahan tersebut harus diselesaikan agar tidak terjadi membiarkan. Guru harus mampu membantu siswa menghadapi perubahan kontroversial. Guru harus mendorong pemikiran divergen untuk menemukan solusi alternatif terhadap masalah guna memastikan keberhasilan.

## **6. Pelajar**

Rekonstruksionisme memandang siswa sebagai generasi muda yang harus menjalani pelatihan ketat untuk berkembang sebagai manusia pembangun masyarakat masa depan dan menjadi insinyur sosial yang diperlukan untuk membangunnya. Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam memandang siswa sebagai subjek, objek, dan orang yang berkembang dalam proses pembelajaran.

## **7. Kurikulum**

Menyikapi tren kebangkitan tersebut, kurikulum diperkaya dengan mata pelajaran yang menjawab kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum ini mencakup banyak masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia, termasuk program perbaikan berbasis sains untuk masalah pribadi siswa dan tindakan kolektif. Oleh karena itu, kurikulum Filsafat Pendidikan Islam terdiri dari Al-Quran dan Hadits disesuaikan dengan kebutuhan kita berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

## **8. Metode Pembelajaran**

Bahan-bahan yang digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan.

a. Metode pencarian materi

b. Metode argumentasi

Pendekatan Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan Progresif.

Gerakan ini muncul berdasarkan pemikiran bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan menyelesaikan permasalahan sosial saat ini. Tujuan rekonstruksi adalah membangun masyarakat baru, masyarakat yang layak dan berkeadilan. Gerakan Rekonstruksi merupakan gerakan yang bertujuan mengubah tatanan lama dan membangun struktur kehidupan budaya modern (Kristiawan 2016)

Mazhab Idealis Mazhab Idealis merupakan salah satu mazhab yang dianggap mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, namun tidak memberikan pengaruh langsung terhadap pendidikan pada abad ke-20. Mari kita bandingkan dampaknya dengan masa lalu. Namun, ide-ide idealis masih membentuk pemikiran pendidikan Barat. Idealisme ini dipopulerkan oleh Plato (427-347 SM). Plato berpendapat bahwa kebenaran universal berlaku pada semua aspek kehidupan, termasuk politik, agama, etika, dan pendidikan (Hisarma Saragih, 2021)



Pemikiran idealis selalu identik dengan Plato. Plato sering dikaitkan dengan filsafat idealis. Karena kita ingat bahwa Plato adalah bapak idealisme, atau pendiri filsafat idealis. Menurut Plato, yang hakiki hanyalah materi dan di balik materi, namun di balik hal-hal tersebut ada Ide. Ide bersifat abadi, tidak material dan tidak berubah. Materi dapat dimusnahkan, namun roh tidak. Konsep Pendidikan Idealis Tujuan pendidikan idealis terbagi dalam tiga kategori: tujuan pribadi, tujuan sosial, dan tujuan yang berhubungan dengan Tuhan

### **1. Imam Al-ghazali**

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali adalah seorang pendukung idealisme. Al-Ghazali termasuk dalam aliran sufi dan sangat tertarik dengan pendidikan karena menentukan gaya hidup dan ideologi suatu negara (Yanuarti 2016)

Dalam persoalan pendidikan, al-Ghazali cenderung menekankan pada perspektif empiris. Hal ini juga karena ia menekankan dampak pendidikan terhadap siswa. Menurutnya, anak-anak bergantung pada orang tua dan anak untuk pendidikannya. Hati seorang anak semurni permata, naif dan tanpa gambaran apa pun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menekankan: “Setiap anak yang lahir suci dijamin kelak menjadi Yahudi, Nasrani, atau Wali (H.R. Muslim). Realisme Realisme adalah aliran filsafat yang: “Hakikat realitas meyakini terdiri dari dunia material dan dunia spiritual.” Realisme membagi realitas menjadi dua bagian. Artinya, di satu sisi merupakan subjek yang sadar dan berpengetahuan, dan di sisi lain merupakan entitas nyata di luar manusia yang dapat dijadikan sebagai objek pengetahuan manusia. Aristoteles (384-322 SM) adalah murid Plato, namun pemikirannya responsif terhadap filsafat dan idealisme gurunya. Hasil pemikirannya disebut filsafat realisme. Kami menyampaikan ide-ide yang dekat dengan kenyataan dan kehidupan manusia (Hisarma Saragih, 2021)

### **d. Aliran Filsafat Pendidikan Materialisme**

Aliran ini meyakini hakikat realisme adalah material, bukan spiritual atau supranatural. Democritus (460-360 SM) adalah pelopor pandangan materialis klasik, yang juga dikenal sebagai “atomisme”. Partai Demokrat dan pendukungnya percaya bahwa segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian kecil (disebut atom) yang tidak dapat diuraikan. Atom sangat kecil sehingga kita tidak dapat melihatnya. Atom-atom ini bergerak dan membentuk realitas bagi indra kita. Ciri umum materialisme abad ke-18 didasarkan pada asumsi bahwa realitas dapat berkembang berdasarkan perubahan sifat gerak spasial(Thabrani, 2015).

### **e. Sejarah Aliran Naturalisme**

Kecenderungan ini muncul dari munculnya pandangan Arit-Thomis terhadap filsafat pendidikan. Naturalisme muncul pada abad ke-17 dan berkembang lebih lanjut pada abad ke-18. Tren ini meningkat pesat di bidang ilmu pengetahuan. Alam sebagai realitas kehidupan yang utuh adalah teori naturalisme. Dunia fisik yang dapat dilihat manusia, hingga keseluruhan sistem fenomena



ruang-waktu, merupakan salah satu gagasan naturalisme. Perkembangan filsafat pendidikan ini didasarkan pada tiga arah utama: realisme, empirisme, dan rasionalisme (Pardomuan., n.d. 2022)

#### **f. Aliran Nativisme**

Aliran ini dikembangkan oleh filosof Inggris Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Pada dasarnya aliran ini merupakan versi baru dari aliran hedonism, dimana yang dimaksud dengan kegunaan ialah kebahagiaan.

Pragmatisme. Filsafat pragmatisme sangat berpengaruh di Amerika Serikat dan Inggris. Menurut aliran ini sesuatu dikatakan benar apabila berguna atau bermanfaat (utility) bagi kehidupan, tentu saja maksudnya adalah kehidupan di dunia ini. Dan prinsip kegunaan manfaat dari aliran ini bukan hanya menekankan pada kebahagiaan (utilitarianisme) atau pada kenikmatan (hedonism), tetapi ditekankan pada akibat praktisnya (practical consequences) (Darwis, 2019).

#### **g. Realisme**

Realisme adalah aliran filsafat yang tergolong dalam masalah epistemologis, karena berpandangan bahwa pengetahuan itu bersifat objektif di dalam realitas, bukan sekadar ada di alam idea sebagaimana pandangan idealisme. Ia bukanlah lawan idealisme secara mutlak, Karena secara hakikat realisme juga mengakui sesuatu di balik realitas material yang ada.

##### **1. Realisme Teologis**

Menurut ash-Shadr, realisme Aristoteles dapat disebut realisme teologis, yaitu realisme yang tetap menerima eksistensi immaterial di luar yang material.

##### **Realisme Materialis**

Realisme materialis, sebagaimana namanya, adalah realisme yang hanya menerima Eksistensi material yang ada di alam ini. Oleh karena itu, dalam konteks pengetahuan (Ahmad Harisuddin, 2015).

#### **h. Aliran Konvergensi**

Aliran ini dikembangkan oleh psikolog Jerman William Stern. Ia mengatakan baik alam maupun lingkungan menentukan perkembangan manusia. Dengan pendapat tersebut maka permasalahan bawaan dan kondisi lingkungan dapat dikatakan telah teratasi. Dalam hukum konvergensi ini, masih ada dua aliran: aliran yang lebih menghargai pengaruh bawaan dibandingkan pengaruh lingkungan, dan sebaliknya, aliran yang lebih menekankan lingkungan dan pendidikan. Di sisi lain, banyak pihak yang tidak puas dengan jawaban aliran konvergensi yang menyatakan bahwa pembangunan manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu alam dan lingkungan (Nadirah, 2013).

#### **KESIMPULAN**



Filosofi adalah bidang yang sangat tua. Jika kita berbicara tentang filsafat, kita akan melihat kembali ke zaman Yunani Kuno, ketika semua ilmu dikenal sebagai filsafat. Kata Yunani "philos" berarti cinta yang sangat mendalam, dan "sophia" berarti kebijakan atau kearifan. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran; itu dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup penyebaran informasi, perubahan nilai, dan pembentukan kepribadian dalam segala aspeknya.

Nama filosofi progresivisme berasal dari kata "progresif", yang berarti "bergerak maju". Kata progresif dapat diartikan sebagai ke arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan sekarang, dan bertingkat-tingkat naik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, progresif dapat didefinisikan sebagai proses perubahan menuju perubahan. Teori filosofis yang dikenal sebagai essentialisme berasal dari kata "asesnsi", yang berarti "pokok", atau "esensial", yang berarti "sifat-sifat dasar". Teori filsafat yang dikenal sebagai eksistensialisme berpendapat bahwa keberadaan (eksistensi) adalah dasar dari semua gejala. Salah satu cara manusia berada di dunia adalah eksistensi. Dalam hal ini, wujud manusia berbeda dengan wujud benda material lainnya. Di mana benda-benda materi tidak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan tidak berkomunikasi satu sama lain Tetapi manusia tidak sama dengan materi.

Aliran nativisme berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti terlahir. Aliran Naturalisme Aliran ini lahir dari munculnya pandangan terhadap aliran filsafat Pendidikan Aritotalian- Thomistik. Aliran Filsafat Pendidikan Materialisme Aliran ini berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan spiritual, atau super natural. Aliran idealisme merupakan salah satu aliran yang dianggap memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, meski demikian diakui kurang memiliki pengaruh langsung pada abad XX dibandingkan dengan masa sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, Roni., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29-34.
- Farah, LNA (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 115-128.
- Harisuddin, A. Mengenal Aliran-Aliran Filsafat
- Hasanah, H. M., & Ag, M. (n.d.). *FILSAFAT PENDIDIKAN*.
- Kristiawan, M., Editor, M. P., Hendri, L., Desain, J., & Toni, Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours.
- Kristiawan, m. (2016). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta Valia Puataka
- Mawati, A. T., Purba, B., Chamidah, D., Saragih, H., Kato, I., Khalik, M. F., & Hutagalung, S. (2022). *Filsafat pendidikan*.
- Muhibburrohman, O., Khoriroh, F., Royani, A., Hidayat, W., Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U., Jendral Sudirman No, J., Cipocok Jaya, P., Serang, K., & Serang, K. (n.d.). *KEDUDUKAN FILSAFAT SEBAGAI ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. 08, 2023. <https://doi.org/10.34125/jmp.v8i3.60>



---

Muizzuddin dan Iza Fauziah Naflah, M., Muizzuddin, M., Fauziah Naflah, I., & Kholifatur Rohmah, N. (n.d.). At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, kebudayaan dan Keislaman. IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Nadirah, s. (2013), Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. Lentera Pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Kegurua, 188-195

Nursalim, E., & Khojir, K. (2021). Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. Cross-border, 4(2), 673-684.

Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, Sari, F. (2022). Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan. Sada Kurnia Pustaka

Soelaiman, D. A. (2019). Filsafat Ilmu Pengetahuan perspektif Barat Dan Islam

Thabrani, A. M. (2021). Filsafat dalam pendidikan. Abdul Muis Thabrani.

Yanuarti, E., Tinggi, S., Islam, A., & Curup, N. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. Jurnal Pendidikan Islam